

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fibroadenoma Mammae (FAM) merupakan sepertiga dari kasus kejadian tumor jinak payudara (TJP). Tumor ini merupakan tumor jinak yang paling sering ditemui pada wanita muda dan dewasa, yaitu pada wanita 3 dekade pertama kehidupan. Frekuensi FAM yang paling tinggi adalah wanita yang berumur 20-25 tahun (Nikmatul, 2018).

Menurut data *International Agency for Research on Cancer* (IARC) terdapat sekitar 2.261.419 (11,7%) kasus baru kanker payudara dengan jumlah kematian sebesar 684.996 (6,9%) pada tahun 2020 di seluruh dunia (*International Agency For Research On Cancer, 2020*). Di Indonesia sendiri, terdapat 65.858 (16,6%) orang yang terkena kanker payudara dengan insiden 44.0 per 100.000 dan mortalitas 15,3 per 100.000 kasus (Kemenkes RI, 2018). Pelaporan yang didapatkan dari Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa pasien kanker di Indonesia menjalani pengobatan dengan pembedahan sebanyak 61,8%, kemoterapi 24,9% dan metode penyinaran 17,3%. Prevalensi (per mil) kanker berdasarkan diagnosis dokter di Provinsi Lampung ditemukan sebanyak 32.148 kasus (1,40%) (Kemenkes RI, 2018). Hasil survey penulis pada bulan Januari-Maret Tahun 2024 di RSUD A. Dadi Tjokrodipo Provinsi Lampung didapatkan sebanyak 117 kasus kanker payudara pada kunjungan poli dan rawat inap.

Penanganan pada pasien FAM umumnya dengan biopsi (test jaringan) dan eksisi (pengangkatan jaringan). Apabila hasil Biopsy terdapat peningkatan ukuran dan lokasi tumor tersebut maka diperlukan pengangkatan jaringan. FMA yang dibiarkan selama bertahun-tahun akan berubah menjadi ganas, dikenal dengan istilah progresi dan presentase kemungkinannya hanya 0,5%-1% (Rukiyah & Yulianti 2012).

Salah satu efek yang akan dirasakan oleh pasien dari penanganan *fibroadenoma mammae* ini adalah pasien akan mengalami ketidaknyamanan

atau rasa sakit setelah menjalani operasi. Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien post operasi fibroadenoma mammae adalah nyeri akut, hambatan mobilitas fisik, dan resiko infeksi. Nyeri pada kanker payudara yang mengganggu dapat disebabkan karena kondisi fisik dan non fisik sehingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan rasa nyaman dan penurunan aktivitas). Nyeri yang dirasakan pasien ca *mammae* biasanya berupa nyeri akut maupun nyeri kronis. Kondisi tersebut membutuhkan tindakan operasi, di mana hanya tumor yang diangkat dari payudara. Tindakan operative yang dilakukan akan menimbulkan permasalahan baru yaitu nyeri pasca operasi. Nyeri pasca operasi muncul sebagai gejala lanjutan post operative kanker payudara. Nyeri yang timbul dapat mengganggu rasa nyaman pasien akibat dari kerusakan jaringan pasca operasi. Nyeri pasca operasi dapat dievaluasi melalui ekspresi wajah pasien, maupun ungkapan langsung dari pasien (Bahrudin, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di ruang perawatan bedah RSUD A. Dadi Tjokrodipo, didapatkan informasi bahwa terdapat pasien post operasi pada hari pertama dimana responden mengatakan nyeri setelah operasi yang dirasakan seperti disayat dan termasuk dalam tingkat nyeri sedang, selain itu juga terdapat tiga pasien post operasi hari pertama yang sebagian besar memiliki tingkat nyeri yang bervariasi dari sedang sampai berat. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa untuk mengatasi nyeri seluruhnya menggunakan terapi analgesik farmakologi namun perawat belum pernah memberikan terapi-terapi non-farmakologi zikir sebagai intervensi pendukung, selain melakukan teknik relaksasi nafas dalam.

Strategi penanganan nyeri atau manajemen nyeri merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri yang dialami oleh individu (SIKI, 2018). Penatalaksanaan nyeri dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Pendekatan farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan untuk mengurangi rasa nyeri. Beberapa jenis obat yang sering digunakan untuk mengatasi nyeri yakni analgesik, Antiinflamasi Nonstereoid (AINS), opioid, dan adjuvan (Pristiadi et al., 2022). Metode non-farmakologi sangat penting dalam manajemen nyeri

dan dapat menjadi intervensi pendukung yang efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien. Aktifitas religiusitas yang dapat dilakukan adalah dengan mengingat Allah SWT. melalui zikir yang dijadikan sebagai terapi relaksasi bagi pasien (Budiyanto et al., 2015).

Dzikir akan membuat seseorang merasa tenang sehingga kemudian menekan kerja sistem saraf simpatis dan mengaktifkan kerja sistem saraf parasimpatis (Himawan et al., 2019). Saat ini telah dikembangkan terapi nonfarmakologi berdasarkan Islam, yaitu dzikir. Dzikir adalah rangkaian kalimat yang diucapkan dalam rangka untuk mengingat Allah, serta usaha untuk selalu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Winarko, 2014). Secara fisiologis, dzikir akan menghasilkan beberapa efek medis dan psikologis yaitu akan membuat seimbang kadar serotonin dan norepineprin di dalam tubuh. Hal tersebut merupakan morfin alami yang bekerja di dalam otak yang dapat membuat hati dan pikiran merasa tenang setelah berdzikir (Hidayat, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Muskhah, (2021) tentang pengaruh terapi dzikir terhadap skala nyeri pasien post operasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rerata skala nyeri sebelum perlakuan adalah 4,95 dan rerata skala nyeri sesudah diberikan terapi dzikir adalah 3,90. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat pengaruh terapi dzikir terhadap skala nyeri pasien post operasi.

Penelitian terkait yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dzikir terhadap penurunan skala nyeri pada ibu post *sectio caesarea*, karena dzikir akan membuat seseorang merasa tenang sehingga kemudian menekan kerja sistem saraf simpatis dan mengaktifkan kerja sistem saraf parasimpatis yang menimbulkan efek penurunan nyeri (Kuswandari & Afsah, 2016). Meditasi dzikir sebagai bentuk relaksasi untuk menurunkan nyeri pasca operasi juga memberikan dampak terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi fraktur (Nisriati et al., 2016).

Berdasarkan gambaran latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan yang dituangkan dalam bentuk Karya Ilmiah

Akhir Ners dengan judul “Analisis Tingkat Nyeri Akut pada Pasien Post operasi FAM dengan Intervensi Terapi Zikir *hauqolah* di RSUD A. Dadi Tjokrodipo Provinsi Lampung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat nyeri akut pada pasien pada pasien post operasi FAM dengan intervensi terapi zikir di RSUD A. Dadi Tjokrodipo Provinsi Lampung Tahun 2024?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Menganalisis tingkat nyeri akut pada pasien pada pasien post operasi FAM dengan intervensi terapi zikir *hauqolah* di RSUD A. Dadi Tjokrodipo Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor yang memengaruhi nyeri pada pasien post operasi FAM.
- b. Menganalisis tingkat nyeri pada pasien post operasi FAM.
- c. Menganalisis intervensi keperawatan terapi zikir *hauqolah* pada pasien post operasi FAM dengan masalah keperawatan nyeri.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam laporan karya ilmiah akhir Ners ini agar dapat dijadikan sebagai informasi, bahan bacaan, bahan rujukan, dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang intervensi terapi zikir *hauqolah* di RSUD A. Dadi Tjokrodipo Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi maupun pedoman dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit, khususnya dalam penanganan tingkat nyeri pasien dengan masalah keperawatan nyeri post FMA dengan intervensi terapi zikir *hauqolah*.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan mengenai strategi-strategi baru dan mengoptimalkan strategi yang sudah ada untuk melakukan pencegahan terhadap komplikasi post operasi dengan cara sederhana, yaitu menganalisis tingkat nyeri dengan intervensi terapi zikir pada pasien post FAM.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran mengenai analisis tingkat nyeri dengan intervensi terapi zikir *hauqolah* pada pasien post operasi FAM. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan penelitian dan menambah wawasan khususnya di bidang keperawatan perioperatif

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif pada satu orang pasien dengan masalah nyeri post FAM yang dilakukan zikir *hauqolah* di RSUD A. Dadi Tjokrodipo Provinsi Lampung Tahun 2024. Metode yang digunakan adalah asuhan keperawatan dari pengkajian keperawatan sampai dengan evaluasi keperawatan pasien post operasi FMA yang dilakukan secara komprehensif dengan pemberian intervensi non farmakologi terapi zikir *hauqolah*. Asuhan keperawatan ini telah dilakukan pada 06-11 Mei 2024.